

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas 2 SDN Morkoneng 1

Achmad Noval Abrori
Universitas Trunojoyo Madura

Conny Dian Sumadi
Universitas Trunojoyo Madura

Jl. Raya Telang, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur.

Kode Pos : 69162

190611100057@Student.Trunojoyo.ac.id

Abstract. *The purpose of this study was to determine the effect of the Student Teams Achievement Division (STAD) type of cooperative learning model on the learning activity of Class II students at SDN Morkoneng1. This research is an experimental research using the research design Nonequivalent Control Group Design. Sampling by Sampling Porporative sampling type. The research sample was 40 students, namely 20 students in class IIA and 20 students in class IIB. Data was collected using observation sheets. The results showed that the cooperative learning model of the Student Teams Achievement Division (STAD) type had an effect on student learning activity. The magnitude of the effect is evident from the comparative t-test of two independent samples. The results of the comparative t-test calculation of two independent samples obtained a significance value of 0.000. Based on the test criteria if the value of Sig. (2-tailed) < 0.05 (0.000 < 0.05) then H_0 is rejected and H_a is accepted, which means that there is an influence on the application of the cooperative learning model type Student Teams Achievement Division (STAD) on the learning activity of Class II students at SDN Morkoneng1. STAD Learning Model, Learning Activeness, Student.*

Keywords: *STAD Learning Model, Learning Activeness, Student.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Devision (STAD) Terhadap keaktifan Belajar Siswa Kelas II Di SDN Morkoneng1. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan desain penelitian Nonequivalent Control Group Design. Pengambilan sampel dengan Sampling jenis sampling insidental. Sampel penelitian sebanyak 40 siswa, yakni 20 siswa kelas IIA dan 20 siswa kelas IIB. Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Devision (STAD) berpengaruh Terhadap keaktifan Belajar Siswa. Besaran pengaruhnya terbukti dari uji-t komparatif dua sampel independent. Hasil perhitungan uji-t komparatif dua sampel independent diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan kriteria pengujian jika nilai Sig. (2-tailed) < 0.05 (0.000 < 0.05) maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Devision (STAD) Terhadap keaktifan Belajar Siswa Kelas II Di SDN Morkoneng1.

Kata kunci: Model Pembelajaran STAD, Keaktifan Belajar, Siswa.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia pendidikan sendiri merupakan salah bentuk untuk memotivasi, membina serta membimbing seseorang untuk mengembangkan potensi sehingga ia mencapai kualitas diri yang baik. Melalui pendidikan yang baik, diperoleh hal-hal baru sehingga dapat digunakan untuk menciptakan sumber daya manusia yang baik. Pendidikan memiliki peran penting bagi manusia karena, pendidikan diakui sebagai kekuatan yang dapat mendorong manusia menjadi lebih maju. Dengan pendidikan manusia akan memperoleh keterampilan dan pengetahuan.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 Bab I tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan rencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan adalah suatu pondasi dalam hidup seseorang yang harus dibangun dengan sebaik mungkin salah satunya dengan pembelajaran di sekolah. Secara umum pendidikan adalah proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan serta kebiasaan yang dilakukan oleh setiap individu. Proses pembelajaran ini melalui pengajaran, pelatihan dan penelitian. Selain itu adanya pendidikan juga dapat meningkatkan kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan.

Pembelajaran merupakan suatu bentuk dalam dalam memberikan pemahaman yang menjadikan seseorang memiliki pribadi yang lebih baik sehingga dengan belajar seseorang akan memiliki pengetahuan atau suatu pandangan yang baik untuk kedepannya. Dengan pembelajaran setiap individu akan mempunyai pemahaman yang baik, serta memiliki pandangan yang terarah yang bersifat positif dalam segi kehidupan sosial dan pengetahuan. Suardi (2018:7) mengemukakan pembelajaran adalah suatu proses kegiatan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan proses perolehan ilmu pengetahuan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, Penguasaan kemahiran dan pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik, proses pembelajaran akan dialami sepanjang hayat seorang manusia dan berlaku dimanapun.

Suatu keaktifan diperoleh akibat dilakukannya suatu kegiatan yang mengakibatkan perubahan secara fungsinya. Keaktifan dari proses pembelajaran yang dilakukan siswa dapat diperoleh dari sebuah kegiatan yang bersifat membangun atau mengalami perubahan pada

perolehan saat proses pembelajaran. Nugroho Wibowo, (2016:72) mengemukakan Keaktifan merupakan kegiatan yang dapat bersifat fisik maupun batin. Belajar harus melalui berbagai macam aktivitas, keaktifan siswa dalam kegiatan belajar adalah untuk meningkatkan pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka³ hadapi Dalam proses pembelajaran keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting dalam keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SDN Morkoneng 1 pada tanggal 19 Oktober 2022, Banyak hal-hal menarik yang ditemukan di kelas 2, dimana siswa belum pernah merasakan belajar secara langsung atau belajar di dalam kelas dikarenakan pembelajaran pada sebelumnya dilakukan secara daring. Hal ini menyebabkan banyak penyesuaian dalam proses pembelajaran khususnya dari segi keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, untuk kelas 2 tahun ajaran 2022/2023 terdapat 2 kelas yang terdiri dari 20 siswa kelas IIA dan 20 siswa IIB. Dari hasil wawancara dengan guru dari kedua kelas di ketahui bahwa dalam proses pembelajaran siswa cenderung pasif atau kurang aktif ketika mengikuti proses pembelajaran mulai dari keikutsertaan dalam proses pembelajaran, Keterlibatan siswa dalam pemecahan masalah, dan Keterampilan siswa dalam tanya jawab.

Beberapa masalah yang didapatkan berdasarkan hasil wawancara yang disebutkan dan diperkuat lagi dengan hasil observasi terhadap seluruh siswa kelas 2. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dilaksanakan yang diketahui berdasarkan 5 indikator keaktifan belajar siswa diperoleh data yaitu Indikator keikutsertaan siswa dalam pelaksanaan tugas belajar diperoleh 35%, Keterlibatan siswa dalam pemecahan masalah diperoleh 49%, Keterampilan bertanya diperoleh 68%, Pelaksanaan diskusi diperoleh 50%, Menilai kemampuan diri diperoleh 30%.

Upaya yang bisa dilakukan dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa yaitu guru harus melibatkan siswa dalam suatu pembelajaran untuk membuat⁴ siswa aktif adalah dengan cara menjalin interaksi. Selain itu untuk menumbuhkan keaktifan belajar siswa, Guru dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan inovatif. Guru harus merancang pembelajaran dengan benar, dapat menguasai kelas dan menetapkan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan keaktifan siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Devision (STAD).

Shoimin dalam Asmedy, (2021:110) mengemukakan bahwa pembelajaran Student Teams Achievement Devision (STAD) merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana model ini merupakan model yang baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Dalam menerapkan model pembelajaran STAD,

guru memberikan sebuah topik permasalahan kepada siswa yang di pecahkan bersama melalui kegiatan diskusi kelompok dan pada kegiatan akhir diberikan kuis untuk membantu meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Banyak penelitian yang membahas tentang pengaruh model pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Devision) terhadap keaktifan belajar siswa. Salah satunya yaitu penelitian leny wafiatul I. (2022) yang berjudul pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media plotagon terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa siswa kelas V SD. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajran tipe STAD berbantuan media plotagon berpengaruh terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa. Fokus penelitian yang dilakukan oleh leny wafiatul I (2022) berbeda dengan fokus penelitian ini. Pada penelitian terdahulu fokus penelitian dilakukan pada dua variabel yakni5 keaktifan dan hasil belajar siswa serta subjek penelitiannya adalah sisw kelas V SD. Sedangkan pada penelitian ini fokus penelitian yang dilakukan adalah terhadap keaktifan belajar siswa dan subjek penelitiannya adalah siswa kelas II sekolah dasar. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Pengaruh Model Pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Devision (STAD) Terhadap keaktifan Belajar Siswa Kelas II Di SDN Morkoneng 1”

KAJIAN TEORITIS

1. Hakikat Belajar Dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Belajar secara umum merupakan suatu bentuk perubahan yang terjadi pada dalam diri seseorang yang dijelaskan sesuai dengan kenyataan yang ada pada penguasaan pola sambutan yang baru, berupa sebuah pemahaman, sikap dan suatu keterampilan sebagai hasil dari sebuah pengalaman (Suardi, 2018:16). Pelaksanaan kegiatan belajar akan terjadi suatu perubahan yang fungsional pada setiap diri seseorang yang menjadikan suatu prioritas utama dalam sebuah peristiwa pengalaman secara individual. Belajar adalah sebuah bentuk interaksi yang terjadi pada suatu kegiatan yang bertujuan adanya suatu perubahan sederhana menjadi lebih kompleks. Belajar sendiri merupakan sebuah perubahan yang bersifat berkesinambungan antara berbagai unsur dan berlangsung sepanjang hayat yang terdorong oleh berbagai aspek seperti emosional,sikap dan motivasi dan diharapkan mendapatkan sebuah hasil yang diharapkan. Belajar merupakan sebuah interaksi bagi individu dengan lingkungan baik objek maupun manusia yang memungkinkan individu memperoleh suatu

pengalaman-pengalaman ataupun sebuah pengetahuan baik pengalaman baru maupun suatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya namun dapat menimbulkan suatu perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi. belajar didefinisikan sebagai modifikasi¹⁰ atau penanggulangan perilaku melalui pengalaman berdasarkan penelitian, belajar bukan suatu hasil dan bukan pula suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses atau suatu aktivitas belajar tidak hanya proses mengingat atau menghafal tetapi lebih jauh dari itu yakni proses mengalami sesuatu. Belajar sendiri merupakan suatu proses perubahan perilaku individu yang terjadi akibat interaksi dengan lingkungan. (Lufri dkk , 2020:15). Belajar merupakan suatu usaha untuk mencapai suatu perubahan, Tingkah laku pengetahuan pemahaman keterampilan dan nilai sikap di mana hal tersebut terjadi dikarenakan adanya suatu interaksi dengan lingkungan ataupun objek-objek tertentu (Anggit grahito, 2020:12). Kegiatan ini dapat terjadi dikarenakan suatu bentuk tingkah laku yang dihasilkan dari sebuah pengalaman dari individu yang disebabkan oleh stimulus. Belajar sendiri merupakan suatu proses yang diarahkan untuk kedepannya yang memiliki tujuan dalam langkah menerima suatu pemahaman baru. Pada hakikatnya belajar ini merupakan suatu bentuk tindakan yang baik bagi setiap individu yang tentunya bersifat baik yang mengarahkan kepada tujuan yang nantinya pasti memiliki suatu manfaat.

b. Pengertian Pembelajaran Pembelajaran berkaitan dengan belajar, mengajar, dan pembelajaran. Pembelajaran dan mngajar terjadi secara bersamaan. Kegiatan belajar terjadi tanpa adanya guru dan belajar dapat terjadi tanpa ada kegiatan belajar formal. Belajar bersifat lentur dikarenakan dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Sedangkan mengajar suatu kegiatan yang terjadi disuatu tempat atau didaam kelas yang dilakukan oleh guru agar suatu proses belajar mengajar berjalan¹¹ dengan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilibatkan dan menggunakan pengetahuan guru yang profesional dalam mencapai tujuan kurikulum (Magdalena, 2021:12). Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses yaitu proses mengatur mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga merupakan sebuah proses bimbingan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran guru dalam kegiatan proses belajar tentunya banyak sekali ditemukan suatu permasalahan yang ada. Dalam kegiatan proses pembelajaran tentunya banyak sekali perbedaan, seperti ada siswa yang menerima pembelajaran dengan baik dan ada siswa yang cenderung

lamban dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Dengan adanya perbedaan inilah peran guru harus benar-benar dipersiapkan dalam mengatur suatu pembelajaran yang efektif sesuai dengan keadaan yang ada, oleh karena itu hakikat dari suatu pembelajaran merupakan suatu perubahan atau sebuah pengaturan (Annisa Nidaur, 2017:196). Pembelajaran adalah suatu proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan berbagai sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan sebuah bantuan yang diberikan pendidik agar mendapatkan perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, pembentukan suatu sikap dan kepercayaan yang ada pada peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar bisa belajar dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan dan kegiatan pembelajaran berlaku dimanapun dan kapanpun serta dialami selamanya (Suardi, 2018:07).

2. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik menarik mudah dipahami dan sesuai dengan urutan yang jelas. Model pembelajaran ini sangat efektif dalam upaya meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar, karena pada kegiatan pembelajaran siswa dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran serta diharapkan menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi mengasah kekompakan dan kerjasama dalam sebuah tim atau kelompok. Model pembelajaran memiliki peranan penting dalam suatu rancangan yang telah dibuat untuk membantu menyampaikan pesan atau informasi untuk mencapai tujuan belajar sebagai pegangan dalam melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran (shilphy Octavia 2020 :13). Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang berfungsi sebagai pedoman dalam proses pelaksanaan pembelajaran ini dibangun secara sistematis untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan sintaksis sistem sosial sistem reaksi dan sistem pendukung (daniati fatimah et al, 2022:02). Model pembelajaran merupakan kerangka kerja yang memberikan penjelasan secara sistematis tentang bagaimana pembelajaran harus dilakukan guna membantu siswa dalam belajar ke arah tujuan tertentu yang harus dicapai. Sintak dan tahapannya akan diterapkan dalam model pembelajaran tersebut.13

b. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Kooperatif berasal dari kata cooperative yang artinya mengerjakan sesuatu bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai satu tim. Pembelajaran kooperatif atau cooperative learning merupakan suatu strategi dalam belajar mengajar yang menekankan pada kerja sama tim dalam menyelesaikan suatu persoalan pada materi. Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang mengedepankan prinsip student -centered learning (pembelajaran yang berpusat pada siswa) dalam penerapan model pembelajaran kooperatif biasanya guru bertindak sebagai fasilitator selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selama dalam kegiatan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif baik guru dan siswa sama-sama berperan aktif guru secara aktif memperhatikan bagaimana setiap siswa dalam mengikuti seluruh proses kegiatan pembelajaran guru memberikan perhatian yang sama kepada setiap siswa siswa yang termasuk dalam kategori aktif maupun dalam kategori pasif.. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja di dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama di bawah pengawasan dan tuntutan guru. tujuan utama diterapkannya model pembelajaran kooperatif dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas adalah untuk membentuk pribadi siswa menjadi individu yang tangguh karena bekerja dan bertumbuh bersama dengan siswa lainnya di dalam kelompok pada saat belajar baik dari sisi akademik maupun keterampilan keterampilan tertentu yang dapat dikembangkan bagi masa depan siswa. Selain itu penerapan model pembelajaran kooperatif diharapkan mampu membangkitkan kegairahan siswa untuk belajar lebih baik lagi untuk mengejar hasil belajar yang tinggi dan membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan. (Joko Krismanto, 2022:03).

c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Setiap model pembelajaran tentunya terdapat langkah pada pelaksanaannya dalam pembelajaran. Berikut langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran kooperatif (harneta fitriani, 2021:14) mengemukakan langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1. Present goal and set (penyampaian tujuan dan mempersiapkan siswa) dengan kegiatan menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa siap belajar.

2. Present information (menyajikan informasi) mempresentasikan informasi kepada siswa secara verbal.
3. Organize student into learning (mengorganisir siswa ke dalam tim-tim belajar).
4. Test one the material (mengevaluasi) menguji pengetahuan siswa mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
5. Provide recognition (memberikan pengakuan atau penghargaan) mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.

3. Model Pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Devision)

a. Pengertian Model Pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Devision)

Model pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Devision) merupakan model pembelajaran kooperatif yang didalamnya terkandung kelompok kecil pada peserta didik yang memiliki kemampuan atau level yang berbeda-beda dan mencangkup suatu kerjasama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Masing-masing kelompok bekerja sama dalam menyelesaikan suatu persoalan yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu model pembelajaran ini diterapkan untuk meningkatkan siswa dalam bentuk rasa solidaritas dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Selanjutnya siswa diberikan subuah tes yang bersifat individu dan perolehan nilai tersebut dijadikan akumulasi menjadi kelompok dikarenakan pembelajaran ini bersifat solidaritas untuk mendorong prestasi belajar (Wiji Ani.r, 2022:15). Pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Devision) merupakan model pembelajaran menempatkan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa dengan tingkatan pengetahuan yang berbeda, untuk menguasai materi dalam menyelesaikan suatu persoalan tugas kelompok. Setiap anggota kelompok saling bekerja sama secara kaloboratif dan membantu memahami materi antar teman yang berartikan mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan bentuk satu tim. Model pembelajaran ini memacu pada kerja sama tim melalu belajar dalam berkelompok yang pada setiap kelompok memliki skil yang beragam dan mendorong satu sama lain dalam menguasai suatu pembelajaran (Innayah wulandari, 2022:19).¹⁶ Shoimin dalam Asmedy, (2021:110) mengemukakan bahwa pembelajaran Student Teams Achievement Devision (STAD) merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana model ini merupakan model yang baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Dalam menerapkan model pembelajaran STAD, guru memberikan sebuah topik permasalahan kepada siswa yang di pecahkan bersama

melalui kegiatan diskusi kelompok dan pada kegiatan akhir diberikan kuis untuk membantu meningkatkan keaktifan belajar siswa.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Devision)

Setiap model pembelajaran tentunya terdapat langkah pada pelaksanaannya dalam pembelajaran. Berikut langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Devision) (Aris shoimin, 2017:183) mengemukakan langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Devision) adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
2. Guru membentuk beberapa kelompok setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 5 anggota di mana anggota kelompok mempunyai kemampuan akademik yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah). Jika mungkin anggota kelompok berasal dari budaya atau suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender.
3. Guru memberikan tugas kepada kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan mendiskusikannya secara bersama-sama saling membantu antar anggota lain serta membuat jawaban tugas yang diberikan oleh guru tujuan utama adalah memastikan bahwa setiap kelompok dapat menguasai konsep dan materi.
4. Guru memberikan tes kuis kepada setiap siswa secara individu.
5. Guru memfasilitasi siswa dalam pembuatan rangkuman mengarahkan dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
6. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai.

c. Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran STAD

Model pembelajaran tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut adalah kelebihan dalam model pembelajaran STAD (Aris shoimin, 2017:184).

1. Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
2. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
3. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- 4) Interaksi antar siswa seiring dengan meningkatkan kemampuan mereka dalam berpendapat.
4. Meningkatkan kecakapan individu.
5. Meningkatkan kecakapan kelompok.

6. Tidak bersifat kompetitif.
7. Tidak memiliki rasa dendam.
8. Dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk untuk mengembangkan suatu keterampilan bertanya dan membahas suatu permasalahan.

Sedangkan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD adalah sebagai berikut :

1. kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang.
2. Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.
3. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
4. Membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
5. Membutuhkan kemampuan khusus sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
6. Menuntut sifat tertentu dari siswa, Misalnya sifat suka bekerja sama.

4. Keaktifan belajar

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar siswa merupakan unsur yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. aktivitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan. Siswa yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah daya jiwanya bekerja sebanyakbanyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran (Sardiman dalam sinar 2019:10). Keaktifan siswa dapat dilihat dari keikutsertaan dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam memecahkan masalah, bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan Untuk memecahkan masalah, melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal, serta menilai kemampuan diri sendiri. Dan hasil hasil yang diperoleh. keaktifan siswa pada saat belajar, akan tampak pada kegiatan berbuat sesuatu untuk memahami materi pembelajaran. Keaktifan belajar siswa tidak lepas dari paradigma pembelajaran yang diciptakan oleh guru (Nana dalam endang, 2020:48).

Belajar Suatu keaktifan proses belajar mengajar yang mampu memberdayakan siswa di kelas dapat diukur salah satunya melalui pengamatan terhadap kegiatan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas, Dyah perwita (2021:06) mengemukakan adapun indikator keaktifan belajar ini meliputi :

1. Keikutsertaan siswa dalam pelaksanaan belajar, Maksud dari indikator ini adalah siswa ikut serta dalam proses pembelajaran misalnya siswa mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat. Lis rustinarsih (2021:09) mengemukakan Keikutsertaan siswa dalam belajar Yakni suatu bentuk partisipasi siswa Dalam proses pembelajaran di mana siswa memberikan tanggapan pada kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran dan dalam rangka memberikan dukungan serta bertanggung jawab dalam pencapaian sebuah maksud yaitu terlaksananya suatu proses pembelajaran. Keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya mendengarkan mencatat dan menampung ide-ide yang diberikan akan tetapi siswa harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran di dalam kelas.
2. Keterlibatan siswa dalam pemecahan masalah, Maksud dari indikator ini adalah siswa ikut aktif dalam menyelesaikan masalah yang sedang dibahas dalam kelas, misalnya ketika guru memberi masalah ikut membahas. Erna yayuk et,al (2018:85) mengemukakan pemecahan masalah merupakan suatu aktivitas untuk mencari suatu penyelesaian dari suatu permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan semua bekal pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Penggunaan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran memungkinkan siswa memperoleh pengalaman penggunaan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimilikinya. Dengan kata lain siswa dilatih untuk menyelesaikan masalah agar mempunyai suatu keterampilan tentang bagaimana mengumpulkan suatu informasi yang relevan menganalisis informasi.
3. Keterampilan bertanya, Maksud dari indikator ini adalah apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi yaitu jika tidak memahami materi/ penjelasan dari guru hendaknya siswa melontarkan pertanyaan, baik pada guru/siswa lain. Jumanta hamdayana (2018: 76) mengemukakan Keterampilan bertanya sendiri adalah suatu cara-cara yang digunakan oleh guru untuk mengajukan pertanyaan kepada siswa kualitas pertanyaan guru akan menentukan kualitas jawaban siswa dalam proses pembelajaran tujuan pertanyaan yang diajukan oleh guru ialah agar siswa belajar yaitu memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikir baik berupa kalimat tanya atau suruhan di mana menuntut siswa belajar untuk aktif.

4. Pelaksanaan diskusi, Maksud dari indikator ini adalah melakukan kerja sama dengan teman diskusi dalam menyelesaikan masalah/soal. Alim mustakim (2021:61) mengemukakan Diskusi merupakan suatu proses pembicaraan yang teratur yang melibatkan suatu sekelompok orang dalam interaksi tatap muka dan informal dengan tujuan berbagai pengalaman atau informasi dalam mengambil keputusan atau memecahkan suatu masalah, Tujuannya adalah untuk meningkatkan kerjasama antar siswa membentuk hubungan positif mengembangkan rasa percaya diri serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok.
5. Menilai kemampuan dirinya, Maksud dari indikator ini menilai kemampuan dirinya yaitu dengan mencoba mengerjakan soal setelah guru menerangkan materi. Marhaeni et,al (2018:99) mengemukakan Untuk menyadari kemampuan sendiri peserta didik harus memiliki kepekaan mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka serta mampu menentukan rencana atau tindakan untuk mencapai suatu keberhasilan belajarnya di masa yang akan datang oleh karena itu membantu peserta didik menjadi untuk sukses dalam belajar. Dengan adanya suatu evaluasi diri peserta didik dilatih untuk menyadari apa yang mereka sudah ketahui dan yang tidak mereka ketahui serta dapat memutuskan strategi tertentu untuk mencapai tujuan belajarnya oleh karena itu pentingnya untuk diketahui lebih jauh apakah asesmen diri atau penilaian diri ini agar kedepannya bisa lebih baik.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi keaktifan Belajar

Adapun Faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik (Yuniar hayat, 2021:31) :

- a. faktor internal atau (Psikologis). Inteligensi atau tingkat kecerdasan sikap merespon positif atau negatif bakat potensi dasar masing-masing orang minat dan motivasi dorongan.
- b. Faktor eksternal (dari luar atau kondisi lingkungan) lingkungan sosial (guru teman-teman sekelas) lingkungan non sosial (gedung sekolah tempat tinggal peserta didik alat-alat belajar keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan).
- c. Faktor pendekatan pembelajaran strategi yang digunakan guru meliputi metode pembelajaran, model pembelajaran dan media pembelajaran yang tepat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis metode kuantitatif. Sugiyono (2016: 15) mengemukakan bahwa penelitian metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data pada metode ini menggunakan instrumen analisis data yang bersifat kuantitatif, yang mana pengukuran variabel-variabelnya dalam bentuk angka dan analisisnya dalam bentuk statistik. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Jenis penelitian eksperimen merupakan penelitian yang di dalamnya terdapat perlakuan (treatment).

Penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2016: 72). Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian Quasi Experimental design dengan jenis Nonequivalent control group design. Pada desain ini menggunakan dua kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang diberi perlakuan, sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak diberi perlakuan. Bagian ini memuat rancangan penelitian meliputi desain penelitian, populasi/ sampel penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, alat analisis data, dan model penelitian yang digunakan. Metode yang sudah umum tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup merujuk ke referensi acuan (misalnya: rumus uji-F, uji-t, dll). Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen penelitian tidak perlu dituliskan secara rinci, tetapi cukup dengan mengungkapkan hasil pengujian dan interpretasinya. Keterangan simbol pada model dituliskan dalam kalimat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Morkoneng 1 Bangkalan. Penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol kelas eksperimen diberikan perlakuan model STAD sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran Kontekstual . Data dari penelitian ini meliputi keaktifan belajar siswa aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran selama mengikuti pembelajaran. sebelum melakukan observasi keaktifan belajar, lembar observasi terlebih dahulu diujicobakan kepada non sampel untuk mengetahui hasil validitas isi dan reliabilitas pada tanggal 20 Mei 2023, Di SDN Pakaan Dajah 1 dengan jumlah siswa sebanyak 20 siswa. Setelah melalui uji coba , maka dilakukan pengambilan data penelitian pada siswa kelas 2 di SDN Morkoneng 1 Bangkalan. Kemudian dilakukan uji prasyarat diantaranya uji normalitas dan uji homogenitas dilanjut dengan uji t

komparatif dua sampel independen dengan tujuan untuk membandingkan post observasi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen pada penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD sedangkan kelompok kontrol adalah model pembelajaran Kontekstual. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran, instrumen lembar observasi keaktifan belajar siswa, dan lembar observasi keterlaksanaan proses pembelajaran, sebelum instrumen penelitian digunakan, terlebih dahulu divalidasi untuk menilai instrumen yang akan kita gunakan sudah valid dan layak di gunakan.

1. Hasil Pengumpulan Data Penelitian

a. pre-observasion kelas eksperimen dan kontrol

Tahap awal sebelum diberikan treatment kedua kelas mengerjakan tes awal (pre observasion) untuk mendapatkan informasi kemampuan awal siswa tes yang diberikan merupakan instrumen soal yang telah melalui tahap uji coba sebelumnya dengan mengambil 5 indikator dengan masing-masing indikator memiliki 3 kriteria penilaian .

Hasil pre-observasion

No	Kelas kontrol	Kelas eksperimen
1	50	55
2	50	40
3	40	40
4	55	35
5	55	40
6	60	50
7	52	50
8	50	60
9	60	50
10	70	70
11	60	45
12	65	50
13	50	50
14	60	50
15	52	55
16	52	60
17	50	70
18	70	55
19	50	50
20	70	40
Total	1121	1015
Rata-rata	56	51

Berdasarkan tabel diatas diperoleh informasi bahwa nilai pretest kelas eksperimen mempunyai rata-rata sebesar 51 sementara untuk kelas kontrol adalah 56.

b. Post-observation kelas eksperimen dan kontrol

Selanjutnya hasil tes akhir (post-observation) merupakan nilai setelah diberikan perlakuan pada kedua kelas sama halnya dengan tes awal pada tes akhir juga menggunakan 5 indikator dengan masing-masing indikator memiliki 3 kriteria penilaian

Hasil *post-observation*

No	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
1	70	65
2	85	65
3	85	60
4	80	70
5	80	85
6	75	70
7	80	70
8	85	75
9	80	75
10	95	65
11	85	65
12	95	55
13	90	60
14	70	70
15	75	80
16	90	75
17	95	70
18	90	75
19	80	85
20	85	60
Total	1670	1395
Rata-rata	83	70

Berdasarkan tabel diatas diperoleh informasi bahwa nilai post-observasi kelas eksperimen mempunyai rata-rata 83 sementara kelas kontrol adalah.

2. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat digunakan sebelum analisis statistik inferensial dilakukan. Uji prasyarat dilakukan pada data yang akan digunakan dalam uji hipotesis yakni data posttest kelompok kontrol dan eksperimen. Sesuai teknik analisis yang dipakai pada uji hipotesis dalam penelitian ini maka uji prasyarat yang dilakukan yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Sedangkan uji homogenitas menggunakan uji Levene, dengan perhitungan menggunakan bantuan program SPSS versi 22.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan Kolmogorov Smirnov. Kriteria pengujian yaitu nilai Sig > 0,05 maka populasi berdistribusi normal, dan apabila nilai Sig < 0,05 maka

populasi tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas pada hasil lembar observasi kelompok kontrol dan eksperimen dapat dilihat pada tabel.

Hasil Uji Normalitas

Kelompok	Kolmogorov Smirnov Sig.	Kesimpulan
Eksperimen	0,200	Normal
Kontrol	0.200	Normal

Berdasarkan tabel di atas, hasil post observasi kedua kelompok lebih besar dari 0,05 yakni pada kelas eksperimen nilai Sig 0,200 dan pada kelas kontrol Sig 0,200 maka data post-observasi berdistribusi normal. Karena data post-observasi akan digunakan dalam uji hipotesis dan data posttest berdistribusi normal maka uji homogenitas dan uji independent t test dapat dilakukan.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas menggunakan uji Levene's Test. Kriteria pengujian yaitu nilai Sig > 0,05 maka dinyatakan homogen, dan apabila nilai Sig < 0,05 maka tidak homogen. pada penelitian ini nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data-data tersebut bersifat homogen. Setelah data post-observasi dinyatakan normal dan homogen maka data akan melalui uji hipotesis untuk mengetahui perbedaan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dan mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD Terhadap Keaktifan belajar siswa.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan Independent t Test dengan bantuan program SPSS versi 22. Kriteria pengujian yaitu jika Sig. < 0,05 maka HI diterima, yakni ada perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Apabila Sig. > 0,05 maka HI ditolak dan H0 diterima yakni tidak ada perbedaan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, yang menandakan HI diterima data tersebut terdapat perbedaan, Maka terdapat pengaruh pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD Terhadap Keaktifan belajar siswa.

Tabel Hasil Independent Samples Test**Group Statistics**

kelas		N	Mean	Std. Deviation
hasil keaktifan belajar siswa	kelas eksperimen	20	83,50	7,626
	kelaskontrol	20	69,75	8,188
		t-test for Equality of Means		
		df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
hasil keaktifan belajar siswa	Equal variances assumed	38	,000	13,750
	Equal variances not assumed	37,810	,000	13,750

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD Terhadap Keaktifan belajar siswa, dapat dilihat dengan membandingkan nilai rata-rata 40 siswa (mean) pada kelas control dan kelas eksperimen. Dapat dilihat pada tabel bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen > kelas control.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan membahas hasil penelitian yang diperoleh. Penelitian dilakukan di UPTD SD Negeri Morkoneng 1 Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan. Subjek yang digunakan adalah siswa kelas IIA dan IIB yang berjumlah 40 siswa. Metode penelitian ini menggunakan Pretest Posttest Nonequivalent Control Group Design. Penelitian ini dilakukan pada dua kelas dengan dibagi menjadi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh Terhadap Keaktifan belajar siswa kelas II di SDN Morkoneng 1,

Pada penelitian ini, peneliti memberikan sebuah tes awal (pre-observation) pada tahap awal pembelajaran pada tanggal 22 Mei 2023. hal ini dilakukan untuk mengetahui keaktifan belajar awal siswa. Setelah pemberian tes awal (pre-observation). Peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelompok eksperimen, dan pada kelompok kontrol pada menggunakan model yang biasa digunakan sekolah yakni model CTL (contextual teaching and learning) dengan mengikuti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun oleh sekolah. Penerapan model pembelajaran dilakukan pada tema 8 subtema 1 dengan

6 pembelajaran. Pembelajaran 1-6 dilakukan pada tanggal 22-27 Mei 2023, dan tes akhir (Post-Observation) dilakukan pada tema 8 subtema 2. tanggal 29 mei sampai 5 juni 2023

Keterlaksanaan pembelajaran diukur menggunakan lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran. Observasi dilakukan pada setiap pertemuan dengan wali kelas dua sebagai observer. Keterlaksanaan pembelajaran dilihat dari keseluruhan kegiatan yang terjadi dalam kelas mengikuti lembar observasi yang disusun sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Keterlaksanaan pembelajaran memuat hasil 85 dengan kriteria sangat baik.

Pada proses pengambilan data, diperoleh pada pre-observasi nilai kelompok kontrol 56 dan nilai kelompok eksperimen rata-rata 51. Sedangkan pada post-observasi nilai rata-rata kelompok eksperimen 83 dan kelompok kontrol sebesar 70. Hasil akhir setelah adanya perlakuan (posttest) dilakukan uji normalitas sebagai uji prasyarat sebelum melakukan uji hipotesis.

Hasil uji normalitas data berdistribusi normal. Karena data berdistribusi normal maka dilanjutkan dengan uji homogenitas dan uji Independen t Test. Uji hipotesis menggunakan Independen t Test diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, yang berarti H_0 diterima data tersebut terdapat perbedaan. ,maka terdapat pengaruh pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD Terhadap Keaktifan belajar siswa. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD Terhadap Keaktifan belajar siswa, Menurut sugiyono (2017:124) menyatakan perlakuan yang diberikan akan berdampak positif jika nilai kelas eksperimen lebih besar dan signifikan dari pada kelas kontrol, berpedoman dengan pernyataan tersebut Dapat dilihat dengan membandingkan nilai rata-rata 40 siswa (mean) pada kelas control dan kelas eksperimen. Dapat diketahui pada tabel bahwa nilai rata- rata kelas eksperimen lebih besar dari kelas control. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Devision (STAD) berpengaruh Terhadap Keaktifan belajar siswa kelas II di SDN Morkoneng 1.

KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui hasil penelitian yang telah dibahas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut Berdasarkan hasil pembahasan ditarik kesimpulan Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Devision (STAD) berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa kelas II di SDN Morkoneng 1 Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan tahun ajaran 2022/2023. Hal ini berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji Independent t Test dengan membandingkan hasil post-observasi kelompok kontrol dengan penerapan model contextual

Learning dan hasil post-observasi kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Devision (STAD) yakni Hasil uji t adalah $0,00 < 0,05$. Maka hipotesis H_1 (Diterima). Maka terdapat pengaruh pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Devision (STAD) terhadap keaktifan belajar siswa kelas II Di UPTD SD Negeri Morkoneng 1 Kwanyar.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini disarankan beberapa hal sebagai berikut 1. Hendaknya dalam mengajar, guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi kepada siswa, namun diharapkan lebih meningkatkan keaktifan siswa agar siswa tidak mengalami kejenuhan selama proses pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa. 2. Guru dapat menggunakan model pembelajaran Student Teams Achievement Devision (STAD) sebagai model pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran karena berguna untuk guru maupun siswa. 3. Perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah model pembelajaran Student Teams Achievement Devision (STAD) dapat diterapkan dan memberikan hasil dan perbedaan belajar yang lebih baik lagi 4. Sebaiknya kepada guru dan pihak sekolah agar berupaya menanamkan dan memperhatikan cara belajar siswa dan kemampuan yang dimiliki siswa. 5. Dalam mencapai proses kesempurnaan peran orang tua harus mendukung sepenuhnya agar proses pembelajaran yang diberikan kepada siswa bisa tercapai semaksimal mungkin. 6. Untuk peneliti lain, agar menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk menjalankan penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian ini juga.

DAFTAR REFERENSI

- Asmedy.(2021).Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar.Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ilmu Pendidikan.2(2).108-113.
- Arikunto, suharsimi. 2013. Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dyah, (2021), metode tim accelerated (TAI) pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa. Tangerang: Pascal books.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia , Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional , (Jakarta : cet. I, 2003) hal. 5.
- Grahito, Anggit. (2020). Belajar dan pembelajaran. Surakarta: Unisri press.
- Hamdayama jumanta. (2018). metodologi pengajaran. Jakarta: bumi aksara.
- Hidayah dan Purwanti (2022). Pengaruh model pembelajaran kooperatif (student team achievement Devision) berbantuan media Animaker terhadap keaktifan dan sikap sosial di SD negeri candi 03. Jurnal sekolah dasar.vol.7(2).

- Heni dan Arif. (2021). Strategi Belajar Dan Pembelajaran Untuk Mahasiswa FKIP. Banda Aceh: syiah Kuala university pers.
- Hayati, Yuniar. (2022). Asyiknya belajar daring . NTB : Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitian Indonesia.
- Insiyah, L.W. dan Rukmana, D. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Stad Berbantuan Media Plotagon Terhadap Keaktifan Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd. JURNAL PENDIDIKAN. VOLUME 11 (2). 2339-2495.
- Krismanto, Joko dkk. (2022). Tipe-Tipe Model Pembelajaran Kooperatif. Medan: Yayasan kita menulis.
- Lindung, dkk.(2021). Pengaruh model pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tipe NHT terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa. Jurnal riset pembelajaran matematika. Vol.3(1).
- Lufri, dkk .(2020). Metodologi Pembelajaran Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran. Malang : CV IRDH.
- Mukhid, A. (2021). Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif (1st ed., Vol. 7, Issue 1). CV. Jakad Media Publishing.
- Magdalena, Ina., dkk. 2021. Desain Pembelajaran Interaktif SD. Sukabumi: CV Jejak.
- Marhaeni. (2018). Assessment authentic dalam pembelajaran bahasa Inggris. Depok : PT raja grafindo persada.
- Mustaqin alim. (2021). Manajemen kelas. Klaten: lakeisha
- Nugroho, Wibowo. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 SAPTOSARI. Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO), Volume 1, (2) , 128-139.
- Octavia, Shilphy. (2020). Model-model pembelajaran. Yogyakarta: CV Budi utama.
- Rahayu, W. A. (2022). Penerapan STAD-NHT dalam pembelajaran reaksi redoks. NTB : Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penelitian Indonesia.
- Rohmah, A. N. 2017. Belajar dan Pembelajaran (Pendidikan Dasar). Jurnal Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam. Vol.09(02). Hal: 193-210
- Rustinarsih Lis.(2021). Make a match Cara menyenangkan belajar membaca wacana aksara. Karang Anyar: yayasan lembaga gumun Indonesia.
- Shoimin, Aris. (2017). 68 Model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Suardi, Moh. (2018). Belajar dan pembelajaran . Yogyakarta : Budi utama.
- Sugiyono.(2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D. Bandung: alfabeta.
- Timotius. (2018). Pengantar metodologi penelitian. Yogyakarta: ANDI
- Wahyuningsih, E.S. (2020). Model Pembelajaran Maslery Learning. Yogyakarta: Budi utama.
- Wulandari, Inayah. (2022). Model pembelajaran tipe STAD (student team achievement Devision). Dalam pembelajaran mi. Jurnal Papeda, vol 4(1). 2715-5110.
- Wulandari, Rina. (2021). Pengaruh projects based learning berbantuan labook terhadap keaktifan belajar siswa. Jurnal pendidikan teori, penelitian dan pengembangan.vol.6(2).300-308.